Neo-Sufisme dan Kesadaran Beragama Kaum Urban

Putri Rezeki Rahayu

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail: putri@iainbengkulu.ac.id

Abstract

The modernization era, with its advances in science and technology, has had an impact on the survival of society. One of the consequences is the phenomenon of urbanization, which is the movement of rural people to cities in search of a more advanced urban life. Because of technological advancements, today's society has separated spiritual and social needs. As a result, urban communities have less spirituality than rural communities, which still have strong religious nuances. This study aims to investigate the meaning of Neosufism in the lives of urbanites in order to educate them about spirituality in light of the increasingly complex problems that urbanites face as a result of technological advancements. This research utilizes a literature review method, obtaining articles related to topics within the last 5 years. The meaning of Neosufism can be defined as one of the Sufi schools that combines a social perspective with a spiritual or religious perspective. In this case, it is capable of assisting urbanites by raising religious awareness and making religion not only a symbol but also an ideology in living life to calm the body and spirit from the problems they face because the main focus is the spirit of the vitality of Muslim socio-moral reconstruction.

Keywords: Urbanities, Neosufism, Sufism.

Abstrak

Era modernisasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi, membawa dampak bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Salah satu dampaknya yakni dengan adanya fenomena urbanisasi yakni perpindahan masyarakat desa ke kota bentuk survivalitas dengan pertimbangan kehidupan kota yang lebih maju. Kemajuan teknologi yang ada membuat masyarakat dewasa ini memisahkan antara kebutuhan spiritual dengan sosial. Hal tersebut mengakibatkan gelora spiritualitas masyarakat urban lebih sedikit dibandingkan dengan masyarakat pedesaan yang masih kental akan nuansa keagamaannya. Penelitian ini berusaha untuk mengkaji terkait makna Neo-Sufisme dalam kaum urban sehingga mampu menyadarkan kaum urban tentang spiritualitas selaras dengan semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh kaum urban akibat dari kehidupan mekanik dan modernitas. Penelitian ini menggunakan metode literature research dengan mengambil artikel terkait topik dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik yakni bahwa makna Neo-Sufisme merupakan salah satu aliran sufi yang mengombinasikan perspektif sosial dengan spiritual atau keagamaan. Dalam hal itu mampu membantu kaum urban dalam meningkatkan kesadaran akan beragama dan tidak hanya menjadikan agama sebagai simbolis namun juga sebagai ideologi dalam menjalani kehidupan guna menenangkan jasmani dan rohani dari permasalahan yang dihadapi karena fokus utamanya adalah spirit vitalitas rekonstruksi sosio-moral muslim

Kata kunci: Kaum Urban, Neo-Sufisme, Sufisme

Pendahuluan

Berbagai kalangan menginginkan agar dirinya menjadi pribadi yang santun dan berakhlak. Diyakini bahwa kelahiran

Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW dapat menjamin terciptanya

manusia yang sejahtera lahir dan batin¹. Di dalam ajaran agama Islam, terdapat petunjuk penting mengenai manusia seharusnya dalam menyikapi hidup serta kehidupan agar lebih bermakna. Islam mengajarkan kehidupan yang bergerak maju, menghargai jiwa melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyeimbangkan penggunaan pemenuhan kebutuhan material dan spiritual, menumbuhkan kesadaran sosial, mengutamakan persaudaraan dan perilaku positif lainnya.

Namun, dewasa ini di mana dampak era modernitas semakin berkembang pesat, Islam jauh dari cita-cita tersebut. Tak jarang, Banyak dari umat Islam yang terkena dampak dari *westernisasi*. Berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi yang ada mulai menimbulkan permasalahan dipisahkannya kehidupan agama dan sosial. Hal tersebut terjadi akibat hegemoni lembaga tasawuf sebenarnya bertujuan untuk mengubah dimensi spiritual, moral, dan sosial menjadi dimensi spiritual, misterius, dan pribadi,

menyucikan jiwa dengan menjauh dari kehidupan dunia².

Pemikiran seperti itu membuat umat Islam acuh tak acuh terhadap kehidupan dunia dan perkembangan teknik yang ada. Sifat apatis tersebut tidak sejalan dengan tujuan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*. Agama Islam yang menjadi petunjuk kehidupan bagi semua makhluk dalam menjalani aktivitas kehidupan, seharusnya dijadikan pedoman dalam berperilaku dalam berbagai bidang.

Peristiwa tersebut tak terkecuali terjadi pada kaum urban atau masyarakat perkotaan. Urbanisasi dapat diartikan sebagai perpindahan penduduk dari desa ke kota³. Harapan hidup yang layak banyak mendorong masyarakat desa untuk berbondong-bondong pindah dan menjadi satu masyarakat perkotaan⁴. Kegiatan yang bersifat sosial keagamaan sering terabaikan oleh kaum urban.

²Muhammad Sakdullah, "TASAWUF DI ERA MODERNITAS (KAJIAN KOMPERHENSIF SEPUTAR NEO-SUFISME)," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (December 31, 2020): 364–386, accessed July 1, 2022, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/view/2504>.

³Dita Kuciswara et al., "Pengaruh Urbanisasi, Tingkat Kemiskinan, Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kriminalitas Di Provinsi Jawa Timur," *JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI)* 6, no. 3 (November 1, 2021): 1–9, accessed July 1, 2022, <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/16307>.

⁴Ali Zulfiyah, Iffah & Imron, "Masyarakat Miskin Urban Di Stren Kali Barata Jaya Surabaya," *Paradigma* 5, no. 3 (2017).

¹Relevansi Konsepsi Rahmatan et al., "Relevansi Konsepsi Rahmatan Lil Alamin Dengan Keragaman Umat Beragama," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 1 (April 30, 2021): 42–67, accessed July 1, 2022, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/hanifiya/article/view/11487>.

Realitas ini menjadi hal yang berbeda dengan masyarakat pedesaan dengan tradisi dan budaya dalam kegiatan keagamaan berbasis spiritual.

Meskipun mayoritas masyarakat beragama Islam, namun dalam praktiknya agama hanya dijadikan simbol dan atribut kehidupan. Ritual peribadatan dalam agama hanya dipandang sebagai rutinitas yang turun menurun dan sebagai rutinitas sampingan semata dalam menjalani hidup sehari-hari⁵.

Permasalahan yang dihadapi kaum urban mengakibatkan keringnya rasa spiritualitas yang ada dalam diri mereka. Adapun permasalahan kaum urban di antaranya permasalahan ekonomi karena tuntutan kehidupan modern, kegelisahan akan masa depan, sulitnya mendapatkan jodoh, tuntutan pekerjaan yang membuat gangguan *stress*, banyak kaum urban yang meminta doa untuk menjaga dagangan dari kiriman negatif atau hal mistis⁶. Permasalahan di atas tidak diselesaikan dengan menggunakan pendekatan agamis karena maraknya pemikiran bahwa agama hanya dipelajari untuk memperoleh bekal

akhirat dan tidak bisa disatukan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, pada awal abad ke-20 lahirlah gagasan baru yang menginginkan tasawuf tidak memiliki pola-pola *negative* dalam pandangan dunianya⁷. Ide ini ingin tasawuf melihat secara positif kehidupan di dunia, dan mau tidak mau berperan aktif dalam apa yang disebut Neo-Sufisme, yang pertama kali diperkenalkan oleh Fazlurrahman⁸.

Adanya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat merupakan konsep dasar Neo-Sufisme. Islam tidak hanya sebagai pedoman dalam memperoleh akhirat namun juga sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan dalam berbagai aspek

Neo-Sufisme dianggap mampu membuat masyarakat untuk benar-benar menerapkan ajaran agama Islam. Tidak hanya sebagai simbolis keagamaan namun

⁵Elok Maria Ulfah, "Dinamika Masyarakat Urban," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (February 26, 2021): 118–133, accessed July 1, 2022, <http://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/118>.

⁶Ulfah, "Dinamika Masyarakat Urban."

⁷Muhammad Saleh, Tajuddin Uin, and Alauddin Makassar, "FILSAFAT POLITIK NURCHOLISH MADJID," *JURNAL POLITIK PROFETIK* 9, no. 2 (December 28, 2021): 173–188, accessed July 1, 2022, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/view/25486>.

⁸Muhammad Nur, "Latar Belakang Dan Sumbangan Pemikiran Neo-Sufisme Hamka Bagi Pemikiran Dan Kehidupan Muhammadiyah," *Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal* 10, no. 2 (2019), accessed July 1, 2022, <http://jos.kopertais10.or.id/index.php/didaktika/article/view/37>.

diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Berlandaskan pemaparan latar belakang yang ada, peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh Neo-Sufisme terhadap kesadaran beragama kaum urban.

Metode

Research ini menggunakan metode penelitian *literature review*. Jenis metode penelitian ini menggunakan metode pengumpulan berbagai macam sumber atau literatur dari penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik dengan permasalahan yang diangkat dalam suatu penelitian.

Literature review ini menganalisis artikel yang relevan serta berfokus pada Neo-Sufisme serta kesadaran beragama kaum urban. *Literature review* dilakukan dengan mencari beragam sumber yang sesuai dengan topik bahasan dengan tujuan menemukan kajian ilmiah dan teoritis⁹.

⁹Tsaniyah Nabilah Rachmawati and Z. A. Imam Supardi, "Analisis Model Conceptual Change Dengan Pendekatan Konflik Kognitif Untuk Mengurangi Miskonsepsi Fisika Dengan Metode Library Research," *PENDIPA Journal of Science Education* 5, no. 2 (January 21, 2021): 133-142, accessed June 15, 2022, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pendipa/article/view/14142>.

Studi ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder dihimpun dengan mengumpulkan data dari sumber bacaan seperti jurnal dan artikel sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Artikel yang digunakan dalam penelitian ini telah dimasukkan dalam lima tahun terakhir. Penelusuran dilakukan untuk mengetahui proses atau perkembangan yang berkaitan dengan topik penelitian yang diteliti.

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan melakukan tahap analisis, menjelaskan kondisi yang ada, dan menarik kesimpulan secara tematis. Seluruh data yang didapatkan nantinya dilakukan analisis data sehingga diperoleh data yang akurat untuk ditulis dan dikombinasikan sesuai dengan materi data yang dibutuhkan¹⁰.

Hasil dan Pembahasan

Untuk mengikuti arus modernisasi yang semakin cepat, setiap orang dihadapkan pada masalah-masalah yang muncul di masyarakat. Kondisi ini membuat mereka terpuruk, baik secara fisik maupun mental. Persepsi tentang *dominative* Tuhan sebagai Dzat Yang Maha

¹⁰Helmiannoor Helmiannoor and Musyarapah Musyarapah, "Eksistensi Dan Dedikasi Ulama Perempuan Terhadap Pendidikan Islam Di Nusantara," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 7, no. 2 (2019).

Mengetahui seolah menjadi lebih sempit, ketika peran-peran ke-Tuhanan sebagian kecil mulai tergantikan oleh teknologi yang pada akhirnya agama sebagai institusi formal atau pelebaga dari keyakinan keagamaan secara otomatis terkesan berkurang¹¹.

Perubahan dan perkembangan kehidupan perkotaan yang cepat menyebabkan gejolak, disorientasi dan distorsi masyarakat perkotaan. Dalam keadaan seperti ini, banyak penduduk kota yang berusaha menemukan makna dalam agama dan spiritualitas untuk menemukan atau melarikan diri dari kedamaian¹².

Kondisi masyarakat yang tidak menentu akibat tekanan dari berbagai hal, mengakibatkan adanya kontestasi keagamaan. Kontestasi ini mendorong berbagai kelompok mengembangkan strategi adaptasi. Salah satunya ialah berkembangnya sufisme urban yang berkembang sejak zaman Orde Baru.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan urban sebagai kota, bersifat kekotaan, dan atau orang yang

berpindah dari desa ke kota¹³. Dengan kata lain masyarakat urban mengacu pada masyarakat kota juga segala hal yang berkaitan dengan kota mulai dari sosial, pendidikan, serta pola pergaulan masyarakat di wilayah tersebut.

Secara etimologis, terdapat beragam pendapat tentang asal usul kata tasawuf/tasawuf. Ada yang mengatakan bahwa sufi berasal dari kata shafa, suci, murni, murni, atau dalam arti yang jelas¹⁴.

Berbicara tentang istilah sufi maka akan ada keterkaitan dengan tasawuf. Orang yang mempelajari tasawuf disebut dengan sufi. Tasawuf lahir sebagai gerakan etis terhadap ketimpangan sosial, moral, ekonomi yang dilaksanakan umat Islam terutama para penguasa saat itu¹⁵.

Tasawuf dibutuhkan oleh penduduk kota yang mungkin atau mungkin tidak mengalami sukacita spiritual. Banyak warga kota menderita masalah, karena mereka tidak bisa menanggapi perubahan sosial yang terjadi. Awal tahun 1980 an muncul beberapa komunitas pembelajaran sufi dengan anggota yakni kaum

¹¹A Aziz, "Religiusitas Masyarakat Urban Di Era Digital (The Religiosity of Urban Communities in the Digital Era)," *International Conference Departement Communication*, no. May (2018).

¹²A.A. Putra Dwipayana and I Wayan Budi Utama, "SAKRALISASI PRALINGGA DI PURA DALEM PAKERISAN," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 20, no. 2 (2020).

¹³Kemdikbud, "Arti Kata Urban - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," accessed July 1, 2022, <https://kbbi.web.id/urban>.

¹⁴Arafah Pramasto, "PENGARUH SOSIAL-POLITIK DAN INTELEKTUAL DALAM PEMBENTUKAN NEO-SUFISME IMAM AL-GHAZALI," *AL-MABSUT: JURNAL STUDI ISLAM DAN SOSIAL* 13, no. 2 (2019).

¹⁵Nur, "Latar Belakang Dan Sumbangan Pemikiran Neo-Sufisme Hamka Bagi Pemikiran Dan Kehidupan Muhammadiyah."

terpelajar dan kelas menengah perkotaan, dengan kata lain tidak seperti kelompok sufi lainnya yang terdidik kelas menengah perkotaan dan bersembunyi dari dunia luar, kelompok sufi ini justru sebaliknya¹⁶. Gerakan ini memiliki istilah yang berbeda-beda seperti Tasawuf Modern, Urban Sufisme, Sufisme Kontemporer dan Neo-Sufisme.

Neo-Sufisme pertama kali dicetuskan oleh Fazlurrahman. Konsep asli dari pendekatan sufi ini adalah bahwa dengan tulus berharap agar umat Islam dapat mencapai keseimbangan hidup antara kehidupan di dunia ini dan keyakinan pribadi dan sosial di masa depan¹⁷.

Neo-Sufisme terdiri dari dua kata yakni neo serta sufisme. Neo berarti sesuatu yang baru atau diperbaharui¹⁸. Sufisme memiliki arti berbagai aliran sufi dalam agama Islam¹⁹. Menurut Fazlurrahman, Neo-Sufisme adalah

Reformed Sufism atau sufisme yang telah diperbaharui²⁰.

Sebelum pencetusan pendekatan Neo-Sufisme oleh Fazlurrahman, Hamka mencetuskan istilah tasawuf modern, tetapi di seluruh bukunya, prinsip-prinsip kesejahteraan dapat ditemukan dalam tasawuf Abu Hamid Al-Gazaly. Oleh karena itu, tasawuf modern dan Neo-Sufisme tidak sepenuhnya baru, tetapi dimaksudkan sebagai tasawuf yang berlaku dalam kehidupan pribadi dan masyarakat tergantung pada situasi saat ini.

Kebangkitan kembali tasawuf di dunia Islam dengan nama Neo-Sufisme merupakan lanjutan dari adanya penolakan. Penyangkalan masalah akan ketergantungan yang berlebihan pada ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai produk modern. Modernitas tampaknya telah gagal memberikan kehidupan yang bermakna bagi orang-orang. Untuk itu, masyarakat sibuk kembali ke nilai-nilai agama. Karena salah satu fungsi agama adalah memberi makna pada kehidupan.

Neo-Sufisme muncul dilatarbelakangi oleh beberapa peristiwa. Ide pendekatan Neo-Sufisme lahir karena sufi sama sekali tidak sadar lingkungan dan diyakini

¹⁶Sapriallah Sapriallah et al., "KONTESTASI KEAGAMAAN DALAM MASYARAKAT MUSLIM URBAN," *Al-Qalam* 26, no. 1 (2020).

¹⁷Tita Rostitawati, "Pembaharuan Dalam Tasawuf (Studi Terhadap Konsep Neo-Sufisme Fazlurrahman)," *Farabi: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah* 18, no. 2 (2018).

¹⁸Agus Wiryadhi Saidi et al., "Penerapan Tema Neo Vernakular Pada Wajah Bangunan Gedung Utama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Bali," *Gradien* 11, no. 2 (2019).

¹⁹Munirah Munirah, "Implementasi Pendidikan Sufisme Dalam Pendidikan Islam," *Farabi* 16, no. 2 (2019).

²⁰Rostitawati, "Pembaharuan Dalam Tasawuf (Studi Terhadap Konsep Neo-Sufisme Fazlurrahman)."

menjalani kehidupan yang tidak seimbang dalam hal meringkas kebutuhan fisik dan mental.²¹

Selain itu, Sufi diyakini memiliki gelar khusus sementara yang lain memiliki gelar umum. Neo-Sufisme muncul di bawah pengaruh perkembangan peradaban Islam abad pertengahan yang mengalami kemunduran, dan tasawuf berkembang dalam bentuk *Tarekat*. Ada beberapa sekolah *Tarekat* populer dalam sejarah Islam hingga saat ini²². Adapun *tarekat* tersebut yakni Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Syattariyyah, Tarekat Chistiyyah, Tarekat Naqsyabandiyah.

Kedudukan Neo-Sufisme sebagai kombinasi terbaik fundamentalisme Islam, pada gilirannya mengundang daya tarik tersendiri, sehingga berhasil masuk pada ranah yang lebih luas. Neo-Sufisme pun tidak saja hanya dipahami sebagai instrument dalam mengamalkan islam, namun juga dipahami sebagai landasan ideologis keseluruhan hidup²³.

Ciri-ciri Neo-Sufisme, menilik pendapat ahli yang membedakan antara Neo-Sufisme dan tasawuf kuno adalah²⁴:

1. Penolakan terhadap praktik Sufi yang ekstrim seperti ritual dzikir dengan tarian dan musik, serta praktik dzikir yang heboh dan tidak terkendali.
2. Penolakan terhadap pemujaan berlebihan terhadap wali sufi dan makamnya, atau tempat lain yang dianggap keramat atau dianggap keramat. Di balik itu ada fanatisme berlebihan yang berujung pada runtuhnya iman dan meruntuhkan fondasi tauhid.
3. Pemahaman ini menolak ajaran *Wahadaal Manifest* dan kontroversial tentang pemahaman masyarakat umum dan ahli hukum Islam. Dalam Neo-Sufisme, konsep ini lebih dipahami sebagai kerangka transendensi Tuhan untuk tetap menjadi Pencipta.
4. Penolakan fanatisme siswa terhadap guru. Hubungan guru-murid Neo-Sufisme didasarkan pada kewajiban sosial serta moral Al-Qur'an dan Sunnah, karena siswa tidak harus mengikuti instruksi dan ajaran guru

²¹Indra Hidayatullah, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Mekanisme Pasar Dan Penetapan Harga," *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)* 5, no. 1 (2020).

²²Muhammad Nur Ichsan Azis, "Jaringan Tarekat: Pemikiran Dan Gerakan Keagamaan Di Sulawesi Tengah Abad XIX-XX M," *Jurnal El-Tarikh, Journal of History, Culutre and Civilization* 2, no. 1 (2021).

²³A Hannan and E Haryanto, "Neo Sufisme Dan Gerakan Sosial Agama-Politik Di Madura," *Proceedings of Annual ...* (2019).

²⁴Rostitawati, "Pembaharuan Dalam Tasawuf (Studi Terhadap Konsep Neo-Sufisme Fazlurrahman)."

jika ada konflik yang jelas dengan Syariah.

5. Dalam dimensi Neo-Sufisme, Nabi Muhammad lah, bukan para pendiri Tarekat, yang diposisikan sebagai Syekho Tarekat. Nabi Muhammad SAW dijadikan contoh aktivitas berpikir, sebagai sabit, dan dalam hal apapun sebagai panutan. Dalam implementasinya, Neo Sufisme tidak menggunakan Tarekat di masyarakat perkotaan.
6. Membangun organisasi massa yang terstruktur dan terpusat yang cukup hierarkis namun tetap berorientasi sosial di bawah otoritas para pendiri Tarekat dan Khalifah.
7. Secara khusus, Neo-Sufisme akan fokus pada kajian hadis atau sunnah yang benar-benar asli, dalam konteks mempengaruhi restrukturisasi moral sosial masyarakat serta ketentuan hukumnya.
8. Dengan menolak *Taqlid* dan mengukuhkan hak individu Muslim untuk melakukan Ijtihad, maka kemampuan akademik dan kemampuan umat Islam untuk melakukan Ijtihad daripada hanya melakukan *Taqlid* di depan Ulama.
9. Neo-Sufisme memiliki kemauan politik untuk membela Islam dan patriotisme heroik militerisme. Berbeda dengan

kaum Sufi yang cenderung uzlah ketika berhadapan dengan realitas sosial yang tidak mendorong pertumbuhan Islam. Dengan karakter positifnya, Neo Sufisme siap menyapa tantangan serta perubahan positif jua konstruktif guna merespon ekspansi imperialisme Barat.

Pendekatan tasawuf lewat Neo-Sufisme, akan mengajak kaum urban dengan segala kegersangan pada ranah agama untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta tanpa harus memisahkan ranah agama dengan kehidupan sosial. Dalam hal ini, Neo-Sufisme berusaha untuk menggabungkan pandangan dunia yang aktif dengan promosi sikap terhadap kehidupan di mana orang berpartisipasi dalam solusi di semua bidang kehidupan dalam satu kerangka.

Dalam kajiannya, Martin Srama menunjukkan bahwa tren masyarakat Islam Indonesia saat ini telah mengubah agama menjadi sumber motivasi untuk meningkatkan produktivitas ekonomi sekaligus menunjukkan kredibilitas spiritual²⁵. Maraknya lembaga ekonomi yang menggunakan label syariah memiliki nilai unik tidak hanya untuk

²⁵Martin Slama, "A Subtle Economy of Time: Social Media and the Transformation of Indonesia's Islamic Preacher Economy," *Economic Anthropology* 4, no. 1 (2017).

meningkatkan kepercayaan terhadap agama, tetapi juga untuk meningkatkan perekonomian.

Berdasarkan hal tersebut, kecenderungan tasawuf kini memiliki bias positif dalam kehidupan masyarakat modern. Kajian tasawuf yang dilakukan di masyarakat perkotaan metropolitan menjadi sumber utama upaya memotivasi kaum milenial untuk memiliki semangat positif dalam menjalankan aktivitas dan prestasinya²⁶.

Kesadaran beragama kaum urban yang mayoritas memisahkan antara agama dengan kehidupan di dunia, pada akhirnya membawa lebih banyak rasa tidak tenang secara batin serta kelelahan jasmani dalam menghadapi permasalahan duniawi. Neo-Sufisme hadir dalam segala kekalutan masyarakat urban dalam menjalani kehidupan dan mampu membantu kaum urban menentukan arah kehidupan yang lebih baik.

Penerapan Neo-Sufisme dalam kehidupan diharapkan mampu membawa *impact* positif bagi tumbuhnya talenta yang dapat membantu meningkatkan pembangunan negara. Dengan Neo-Sufisme menjadi pembangun moral yang

independen dari aturan penegakan hukum, diharapkan fungsi hukum itu sendiri akan semakin diperkuat. Oleh karena itu, sejalan dengan visi Neo-Sufisme tersebut di atas, semakin meningkat pula pembentukan kepercayaan sosial yang dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan Islam, serta peradaban seluruh negeri.

Penutup

Perkembangan resmi tasawuf dalam Islam dimulai sebagai bagian dari kritik terhadap kehidupan komidi putar yang menarik yang ada di masyarakat. Sufisme klasik mulai memisahkan antara kehidupan dunia atau perkembangan dunia dengan ajaran agama. Sufisme mengalami perkembangan yang signifikan, salah satunya dengan munculnya Neo-Sufisme.

Neo-Sufisme hadir di tengah diskusi dalam rangka menyelaraskan kemajuan serta perkembangan zaman. Tujuan Neo-Sufisme tidak lagi ditujukan pada terwujudnya pengabdian individu, tetapi juga berubah menjadi kesejahteraan sosial. Pada abad ke-21, ada faktor-faktor yang menyesuaikan gerakan neo-Sufi dengan kemajuan penduduk perkotaan yang lebih dinamis daripada masyarakat tradisional.

²⁶Frenky Mubarak, "Konsep Neo Sufisme Dalam Pengembangan Moderasi Beragama Di Indonesia," *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf* 4, no. 1 (2022): 01-20, accessed July 1, 2022, <https://jurnal.stidsirnarasa.ac.id/index.php/iktisyaf/article/view/73>.

Nilai kebebasan, yang diusung oleh masyarakat perkotaan, tetapi masih membutuhkan sesuatu yang bersifat spiritual, mendorong bentuk baru Neo-Sufisme. Berdasarkan hal tersebut maka perkembangan Neo-Sufisme dapat dipengaruhi oleh perkembangan kaum urban serta dapat membawa kaum urban mencapai keteangan jasmani dan rohani dalam ranah spiritualitas serta menjadi pedoman dalam kehidupan sosial.

Referensi

1. Arafah Pramasto. "PENGARUH SOSIAL-POLITIK DAN INTELEKTUAL DALAM PEMBENTUKAN NEO-SUFISME IMAM AL-GHAZALI." *AL-MABSUT: JURNAL STUDI ISLAM DAN SOSIAL* 13, no. 2 (2019).
2. Azis, Muhammad Nur Ichsan. "Jaringan Tarekat: Pemikiran Dan Gerakan Keagamaan Di Sulawesi Tengah Abad XIX-XX M." *Jurnal El-Tarikh, Journal of History, Culutre and Civilization* 2, no. 1 (2021).
3. Aziz, A. "Religiusitas Masyarakat Urban Di Era Digital (The Religiosity of Urban Communities in the Digital Era)." *International Conference Departement Communication*, no. May (2018).
4. Dwipayana, A.A. Putra, and I Wayan Budi Utama. "SAKRALISASI PRALINGGA DI PURA DALEM PAKERISAN." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 20, no. 2 (2020).
5. Hannan, A, and E Haryanto. "Neo Sufisme Dan Gerakan Sosial Agama-Politik Di Madura." *Proceedings of Annual ...* (2019).
6. Helmiannoor, Helmiannoor, and Musyarapah Musyarapah. "Eksistensi Dan Dedikasi Ulama Perempuan Terhadap Pendidikan Islam Di Nusantara." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 7, no. 2 (2019).
7. Hidayatullah, Indra. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Mekanisme Pasar Dan Penetapan Harga." *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)* 5, no. 1 (2020).
8. Kemdikbud. "Arti Kata Urban - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed July 1, 2022. <https://kbbi.web.id/urban>.
9. Kuciswara, Dita, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Dan Bisnis, Universitas Jember, Fivien Muslihatinningsih, and Edy Santoso. "Pengaruh Urbanisasi, Tingkat Kemiskinan, Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kriminalitas Di Provinsi Jawa Timur." *JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI)* 6, no. 3 (November 1, 2021): 1-9. Accessed July 1, 2022. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/16307>.
10. Mubarok, Frenky. "Konsep Neo Sufisme Dalam Pengembangan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf* 4, no. 1 (2022): 01-20. Accessed July 1, 2022. <https://jurnal.stidsirnarasa.ac.id/index.php/iktisyaf/article/view/73>.
11. Munirah, Munirah. "Implementasi Pendidikan Sufisme Dalam Pendidikan Islam." *Farabi* 16, no. 2 (2019).
12. Nur, Muhammad. "Latar Belakang Dan Sumbangan Pemikiran Neo-Sufisme Hamka Bagi Pemikiran Dan Kehidupan Muhammadiyah." *Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal* 10, no. 2 (2019). Accessed July 1, 2022.

- <http://jos.kopertais10.or.id/index.php/didaktika/article/view/37>.
13. Rachmawati, Tsaniyah Nabilah, and Z. A. Imam Supardi. "Analisis Model Conceptual Change Dengan Pendekatan Konflik Kognitif Untuk Mengurangi Miskonsepsi Fisika Dengan Metode Library Research." *PENDIPA Journal of Science Education* 5, no. 2 (January 21, 2021): 133-142. Accessed June 15, 2022. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pendipa/article/view/14142>.
 14. Rahmatan, Relevansi Konsepsi, Lil Alamin, Keragaman Umat Beragama, and Solikhun Solikhun. "Relevansi Konsepsi Rahmatan Lil Alamin Dengan Keragaman Umat Beragama." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 1 (April 30, 2021): 42-67. Accessed July 1, 2022. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/hanifiya/article/view/11487>.
 15. Rostitawati, Tita. "Pembaharuan Dalam Tasawuf (Studi Terhadap Konsep Neo-Sufisme Fazlurrahman)." *Farabi: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah* 18, no. 2 (2018).
 16. Saidi, Agus Wiryadhi, Ni Putu, Anggita Suma, Krisna Adi Prayoga, Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, and Universitas Ngurah. "Penerapan Tema Neo Vernakular Pada Wajah Bangunan Gedung Utama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Bali." *Gradien* 11, no. 2 (2019).
 17. Sakdullah, Muhammad. "TASAWUF DI ERA MODERNITAS (KAJIAN KOMPERHENSIF SEPUTAR NEO-SUFISME)." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (December 31, 2020): 364-386. Accessed July 1, 2022. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/view/2504>.
 18. Saleh, Muhammad, Tajuddin Uin, and Alauddin Makassar. "FILSAFAT POLITIK NURCHOLISH MADJID." *JURNAL POLITIK PROFETIK* 9, no. 2 (December 28, 2021): 173-188. Accessed July 1, 2022. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/view/25486>.
 19. Sapriillah, Sapriillah, Hamdan Juhannis, Nurman Said, and Hamzah Harun Al-Rasyid. "KONTESTASI KEAGAMAAN DALAM MASYARAKAT MUSLIM URBAN." *Al-Qalam* 26, no. 1 (2020).
 20. Slama, Martin. "A Subtle Economy of Time: Social Media and the Transformation of Indonesia's Islamic Preacher Economy." *Economic Anthropology* 4, no. 1 (2017).
 21. Ulfah, Elok Maria. "Dinamika Masyarakat Urban." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (February 26, 2021): 118-133. Accessed July 1, 2022. <http://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/118>.
 22. Zulfiah, Iffah & Imron, Ali. "Masyarakat Miskin Urban Di Stren Kali Barata Jaya Surabaya." *Paradigma* 5, no. 3 (2017).